



## Pelatihan Public Speaking dalam Peningkatan Kapasitas bagi Penasihat Anak terkait Pemenuhan Hak Anak di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

Intan Mustafa

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Nipa, Indonesia

### Abstract

Pemenuhan hak anak merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk penasihat anak yang berinteraksi langsung dengan anak-anak dalam berbagai konteks. Kemampuan komunikasi yang efektif, khususnya dalam bentuk *public speaking*, menjadi keterampilan penting bagi penasihat anak untuk menyampaikan informasi, membangun kepercayaan, dan memperjuangkan hak-hak anak secara optimal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penasihat anak melalui pelatihan *public speaking* yang dirancang secara komprehensif dan aplikatif. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Yayasan FREN sebagai bentuk kontribusi dalam penguatan peran penasihat anak di berbagai lini. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, simulasi, praktik langsung, dan evaluasi performa peserta. Hasil kegiatan menunjukkan 95% menyatakan pelatihan sangat bermanfaat, dan banyak di antara mereka menyampaikan harapan agar pelatihan seperti ini dilanjutkan secara berkala, baik di sekolah masing-masing maupun dalam skala kabupaten. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, teknik berbicara di depan umum, serta pemahaman peserta terhadap pentingnya komunikasi efektif dalam advokasi pemenuhan hak anak. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat peran penasihat anak sebagai agen perubahan dalam perlindungan dan pemenuhan hak anak.

### Keywords:

Public Speaking;  
Child Advisors;  
Children's Rights;  
Capacity Building;

### Correspondence Author:

Intan Mustafa  
[Intanmustafa15@gmail.com](mailto:Intanmustafa15@gmail.com)

## Public Speaking Training to Improve the Capacity of Child Advisors in Fulfilling Children's Rights in Sikka Regency, East Nusa Tenggara

### Abstract

*The fulfillment of children's rights is a shared responsibility that requires active participation from various stakeholders, including child advisors who interact directly with children in diverse contexts. Effective communication skills, particularly in public speaking, are essential for child advisors to convey information, build trust, and advocate for children's rights effectively. This program aimed to enhance the capacity of child advisors through a comprehensive and practical public speaking training. Organized by Yayasan FREN, the training served as a contribution to strengthening the role of child advisors across different sectors. The methods used included lectures, simulations, hands-on practice, and performance evaluations. Results showed that 95% of participants found the training highly beneficial, with many expressing hopes that similar trainings be conducted regularly, both in their respective schools and at the district level. Additionally, there was a significant improvement in participants' self-confidence, public speaking techniques, and understanding of the importance of effective communication in advocating for children's rights. Therefore, this training not only enhanced technical skills but also reinforced the role of child advisors as agents of change in the protection and fulfillment of children's rights.*

### Article History

Submitted; 3 October 2025  
Revised; 6 November 2025  
Accepted; 11 November 2025  
Published; 1 December 2025



This article is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA)

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan individu yang memiliki hak-hak dasar yang harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh negara, masyarakat, keluarga, serta dirinya sendiri sesuai dengan tahap perkembangan. Pemenuhan hak anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan inklusif (Salam et al., 2024). Dalam Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child/CRC) yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, ditegaskan bahwa anak memiliki empat kelompok hak utama, yaitu hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, perlindungan, dan partisipasi (Keputusan Presiden, 1990).

Salah satu hak yang masih sering terabaikan dalam implementasinya adalah hak partisipasi, yaitu hak anak untuk didengar pendapatnya dalam segala hal yang berkaitan dengan dirinya (Safitri et al., 2025). Padahal, partisipasi aktif anak tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap hak-hak mereka, tetapi juga memberi kontribusi positif terhadap pengambilan keputusan yang lebih responsif dan relevan (Afandy & Desiandri, 2023). Untuk itu, sangat penting menciptakan ruang-ruang yang memungkinkan anak berperan aktif, terutama dalam lingkungan sekolah dan komunitas. Dalam konteks tersebut, peran penasihat anak menjadi sangat penting. Penasihat anak adalah perwakilan dari kalangan anak atau remaja yang dipilih untuk menjadi jembatan komunikasi antara anak-anak lainnya dengan pihak dewasa, baik di sekolah, keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan. Peran ini memerlukan keterampilan komunikasi yang kuat, termasuk kemampuan menyampaikan pendapat secara efektif, sopan, dan persuasif di hadapan publik atau otoritas (Mashudi et al., 2020).

Namun, kenyataannya, masih banyak siswa, khususnya di tingkat SMA, yang belum memiliki kapasitas public speaking yang memadai. Kendala utama yang mereka hadapi meliputi minimnya pelatihan, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya pemahaman mengenai teknik berbicara di depan umum, serta terbatasnya pengalaman dalam menyampaikan pendapat di ruang publik. Hal ini menjadi hambatan besar dalam menjalankan peran mereka sebagai penasihat anak (Fathoni et al., 2021). Di Kabupaten Sikka, banyak siswa SMA yang berperan sebagai penasihat anak, namun mereka menghadapi tantangan serius yang menghambat pelaksanaan tugas mereka.

Salah satu masalah utama adalah keterbatasan keterampilan berbicara di depan umum. Banyak di antara mereka merasa tidak percaya diri dan cemas ketika harus berbicara di depan teman-teman, guru, atau pihak berwenang, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka untuk mengungkapkan pendapat, menyampaikan aspirasi, dan memperjuangkan hak-hak anak dengan cara yang jelas dan efektif. Tanpa keterampilan komunikasi yang memadai, suara anak yang mereka wakili menjadi kurang terdengar dan kurang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Jayadi et al., 2025).

Selain masalah keterampilan berbicara, ada pula keterbatasan pemahaman tentang hak anak dan pentingnya partisipasi aktif anak dalam proses pengambilan keputusan. Banyak siswa yang tidak sepenuhnya memahami hak-hak anak, khususnya hak untuk berpartisipasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengadvokasi isu-isu yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak, karena tidak memiliki landasan pengetahuan yang kuat. Padahal, keberhasilan seorang penasihat anak sangat bergantung pada pemahaman mereka tentang hak-hak yang harus diperjuangkan serta bagaimana cara menyampaikannya dengan cara yang meyakinkan dan penuh empati.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya wadah atau forum yang memberikan kesempatan bagi para siswa untuk berlatih dan mengasah keterampilan berbicara di depan umum. Di Kabupaten Sikka, sangat sedikit sekolah yang menyediakan pelatihan atau forum khusus yang berfokus pada peningkatan kemampuan *public speaking*, apalagi yang mengaitkannya dengan isu-isu hak anak. Tanpa adanya pelatihan yang tepat, siswa-siswa ini terjebak dalam ketidakmampuan untuk menyampaikan pesan mereka dengan cara yang jelas dan persuasif, yang pada gilirannya memengaruhi efektivitas mereka dalam menjalankan peran sebagai penasihat anak.

Mengingat berbagai masalah yang dihadapi, pelatihan *public speaking* menjadi sangat penting untuk diberikan kepada siswa. Melalui pelatihan ini, siswa akan dibekali dengan keterampilan komunikasi yang tidak hanya fokus pada teknik berbicara, tetapi juga pada cara menyampaikan pesan yang kuat dan penuh makna (Darmawan & Sa'i, 2025). Dengan teknik-teknik *public speaking* yang tepat, diharapkan mereka dapat mengatasi rasa takut dan cemas saat berbicara di depan publik, serta mampu menyampaikan isu-isu yang berkaitan dengan hak anak dengan lebih efektif. Tanpa keterampilan ini, para penasihat anak di Kabupaten Sikka akan terus kesulitan dalam menjalankan peran penting mereka, yang pada akhirnya menyebabkan perjuangan hak anak tetap terabaikan.

Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan yang ada, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hak-hak anak dan peran strategis penasihat anak dalam mengadvokasi hak-hak tersebut. Tanpa pemahaman yang kuat, pesan yang disampaikan akan kurang berbobot dan tidak dapat menyentuh hati para pendengar. Dengan pelatihan yang menggabungkan pembekalan pengetahuan dan keterampilan berbicara, diharapkan siswa di Kabupaten Sikka dapat menjalankan peran mereka secara lebih maksimal. Mereka akan menjadi agen perubahan yang tidak hanya terampil berbicara, tetapi juga memiliki pemahaman yang tajam tentang hak anak yang harus diperjuangkan (Kusnadi et al., 2021).

## METODE PENGABDIAN

Pelatihan *public speaking* yang diselenggarakan oleh Yayasan FREN dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman untuk meningkatkan kapasitas penasihat anak di kalangan siswa SMA se-Kabupaten Sikka. Program pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri, meningkatkan kesadaran kritis, serta mengembangkan kemampuan peserta dalam menyampaikan isu-isu terkait hak anak secara efektif dan persuasif.

### 1. Pendekatan Pelatihan

Pelatihan ini menggunakan pendekatan **experiential learning** (pembelajaran berbasis pengalaman), yang menggabungkan teori dengan praktik langsung. Tujuannya adalah agar peserta tidak hanya memahami konsep *public speaking* secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi nyata melalui latihan dan simulasi yang interaktif. Selain itu, pelatihan ini berlandaskan pada prinsip **child participation**, yang mendorong peserta untuk aktif menyampaikan ide, berdiskusi, serta mengevaluasi proses pembelajaran bersama fasilitator dan sesama peserta (Bastian et al., 2025). Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk belajar secara langsung dan terlibat aktif dalam setiap tahapan pelatihan.

## 2. Durasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama satu hari dengan total durasi enam jam pelajaran, yang terbagi dalam beberapa sesi materi dan sesi praktik. Setiap sesi dirancang untuk mendukung pembelajaran yang efektif, dengan pengaturan waktu yang memungkinkan interaksi aktif antar peserta. Pelatihan dilakukan secara tatap muka di tempat yang kondusif dan ramah anak, sehingga menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan peserta secara maksimal.

## 3. Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan terdiri dari perwakilan siswa SMA se-Kabupaten Sikka yang telah ditunjuk sebagai penasihat anak di sekolah masing-masing atau yang memiliki peran aktif dalam organisasi seperti OSIS, forum anak, atau organisasi siswa lainnya. Total peserta berjumlah sekitar 30 orang, dengan perwakilan yang proporsional dari berbagai wilayah di Kabupaten Sikka. Komposisi peserta yang beragam ini memastikan bahwa pelatihan dapat menjangkau berbagai peran dan konteks yang berbeda, memberikan dampak yang lebih luas di komunitas mereka.

### 1. Materi Pelatihan

Materi pelatihan disusun secara sistematis dan bertahap, dimulai dari pemahaman dasar hingga keterampilan aplikatif, sebagaimana table 1 berikut:

**Table 1.** Materi pemahaman dasar hingga keterampilan aplikatif

No	Materi	Deskripsi Singkat
1	Pengantar Hak Anak dan Partisipasi Anak	Pengenalan prinsip dasar Konvensi Hak Anak, hak partisipasi, dan peran penasihat anak.
2	Dasar-dasar Public Speaking	Teknik dasar berbicara di depan umum, membangun kepercayaan diri, dan komunikasi efektif.
3	Teknik Menyusun Pesan dan Argumen yang Kuat	Cara merancang struktur pidato/presentasi yang logis, menarik, dan berdampak.
4	Bahasa Tubuh dan Teknik Vokal	Pelatihan ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, dan gestur yang mendukung pesan.
5	Simulasi dan Roleplay Public Speaking	Praktik langsung melalui presentasi isu-isu hak anak di depan peserta lain dan fasilitator.
6	Evaluasi dan Refleksi	Penilaian kinerja, umpan balik dari fasilitator, dan refleksi pengalaman peserta.

Sumber: Diolah oleh author

### 2. Metode Penyampaian

Untuk memastikan proses belajar berjalan efektif, pelatihan disampaikan melalui berbagai metode aktif, antara lain:

**a. Ceramah interaktif.** Penyampaian materi dilakukan dengan melibatkan peserta dalam diskusi dan tanya jawab, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam memahami konsep yang disampaikan.

**b. Studi kasus.** Peserta menganalisis kasus nyata yang berkaitan dengan pelanggaran hak anak dan menyampaikan solusi yang mereka temukan melalui presentasi, yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi dunia nyata.

**c. Simulasi dan praktik langsung.** Peserta melakukan latihan public speaking dengan berbagai tema yang berfokus pada hak anak, sehingga mereka dapat berlatih menyampaikan pesan secara efektif dan persuasif.

**d. Role play.** Peserta bermain peran sebagai penasihat anak dalam forum diskusi, rapat sekolah, atau kegiatan advokasi, untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengambil peran aktif dalam situasi nyata.

**e. Refleksi individu dan kelompok.** Peserta diajak untuk mengevaluasi kemampuan diri dan pengalaman mereka selama pelatihan, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk memperkuat pembelajaran dan meningkatkan kesadaran diri (Sakkir et al., 2024).

### 3. *Evaluasi Pelatihan*

Evaluasi pelatihan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu:

a. Evaluasi Formatif (selama pelatihan). Evaluasi ini dilakukan melalui observasi langsung saat peserta melakukan simulasi, diskusi kelompok, dan latihan presentasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan umpan balik langsung dan memastikan bahwa peserta dapat mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari.

b. Evaluasi Sumatif (akhir pelatihan). Evaluasi ini dilakukan melalui kuisioner, wawancara singkat, dan penilaian terhadap performa public speaking peserta untuk mengukur peningkatan keterampilan dan pemahaman materi yang telah disampaikan selama pelatihan (Ibrahim et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan public speaking yang dilaksanakan selama dua hari ini melibatkan 30 siswa SMA yang berasal dari berbagai sekolah di Kabupaten Sikka. Para peserta dipilih karena mereka merupakan perwakilan dari organisasi intra sekolah, seperti OSIS dan Forum Anak, yang memiliki peran penting dalam mewakili suara teman-teman sebayanya. Dengan latar belakang ini, pelatihan yang difasilitasi oleh Yayasan FREN bertujuan untuk memperkuat kapasitas mereka dalam berbicara di depan umum dengan cara yang efektif, beretika, serta mendalam. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan interaktif, mengutamakan praktik langsung agar para peserta dapat secara nyata merasakan dan menguasai teknik-teknik yang diajarkan.

Salah satu tujuan utama dari pelatihan ini adalah membekali para peserta dengan keterampilan untuk menyuarakan isu-isu hak anak, yang sangat relevan dengan peran mereka sebagai penasihat anak. Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan meyakinkan di ruang publik menjadi suatu keharusan, terutama bagi mereka yang memiliki tugas untuk mengadvokasi hak-hak anak di lingkungan sekolah dan komunitas mereka. Dengan pendekatan berbasis pengalaman, siswa tidak hanya belajar teori dasar mengenai public speaking, tetapi juga langsung terlibat dalam simulasi dan latihan yang memungkinkan mereka untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan ini, dilakukan evaluasi kuantitatif melalui pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah pelatihan. Evaluasi tersebut berfokus pada lima indikator penting yang diharapkan dapat menunjukkan peningkatan kapasitas para peserta. Pertama, pemahaman tentang hak anak dan peran penasihat anak, yang menjadi dasar dalam setiap aksi advokasi yang mereka lakukan. Kedua, kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, yang

sangat penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Ketiga, kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan secara sistematis dan persuasif, yang memastikan agar isu yang dibicarakan dapat dipahami oleh audiens dengan jelas.

Indikator keempat, penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi vokal, menjadi faktor penentu dalam efektivitas komunikasi di depan publik. Bahasa tubuh yang tepat dan ekspresi vokal yang sesuai dapat memperkuat pesan yang disampaikan, sehingga peserta tidak hanya berbicara, tetapi juga mengkomunikasikan maksud mereka dengan penuh daya tarik. Terakhir, partisipasi aktif dalam diskusi atau forum menjadi tolok ukur penting untuk melihat seberapa jauh para peserta terlibat dalam proses komunikasi yang konstruktif. Dengan evaluasi yang komprehensif ini, pelatihan diharapkan dapat memberikan dampak signifikan bagi para siswa dalam menjalankan peran mereka sebagai penasihat anak yang kompeten dan berdampak positif di komunitas mereka.

Masing-masing indikator dinilai dalam skala 1–5, dengan total nilai maksimum 25 sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2.** Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test

No	Indikator	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pemahaman tentang hak anak dan peran penasihat anak	2,8	4,3	53,6%
2	Kepercayaan diri berbicara di depan umum	2,5	4,1	64,0%
3	Kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan	2,4	4,0	66,7%
4	Bahasa tubuh dan ekspresi vokal	2,2	3,9	77,3%
5	Partisipasi aktif dalam diskusi/forum	2,7	4,2	55,6%
	Rata-rata Total	2,52	4,1	62,7%

**Sumber:** Hasil olahan penulis

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 2, terlihat adanya peningkatan signifikan pada masing-masing indikator yang dinilai melalui pre-test dan post-test. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator "Bahasa tubuh dan ekspresi vokal," yang mengalami kenaikan sebesar 77,3%, diikuti oleh "Kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan" dengan peningkatan sebesar 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mengalami kemajuan yang signifikan dalam memahami dan menerapkan teknik komunikasi non-verbal serta menyusun pesan yang efektif. Keterampilan ini sangat penting dalam public speaking karena dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Selain itu, indikator lainnya, seperti "Kepercayaan diri berbicara di depan umum" dan "Partisipasi aktif dalam diskusi/forum," juga mengalami peningkatan yang signifikan, masing-masing sebesar 64% dan 55,6%. Secara keseluruhan, rata-rata skor pre-test meningkat menjadi 4,1 pada post-test, dengan total peningkatan sebesar 62,7%. Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang hak anak dan peran penasihat anak, serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, baik secara verbal maupun non-verbal. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas dari program pelatihan yang telah dilaksanakan.

Pelatihan ini terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan pemahaman peserta. Dengan rata-rata peningkatan skor mencapai 62,7%, dapat disimpulkan bahwa para peserta berhasil mengembangkan kemampuan public speaking mereka secara substansial. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada keterampilan berbicara,



tetapi juga pada pemahaman mereka tentang peran penting sebagai penasihat anak, serta hak-hak anak, terutama hak untuk berpartisipasi. Peserta mulai menyadari pentingnya peran mereka dalam menyuarakan suara teman sebaya, yang selama ini mungkin terabaikan.

Salah satu aspek yang menunjukkan perkembangan pesat adalah kepercayaan diri para peserta. Sebelumnya, banyak di antara mereka yang merasa gugup dan tidak yakin saat berbicara di depan umum. Namun, setelah melalui berbagai latihan praktis, termasuk roleplay dan dukungan dari fasilitator, mereka kini lebih berani tampil di forum kelompok dan menyampaikan pendapat mereka. Perubahan ini membuktikan efektivitas metode yang diterapkan dalam pelatihan, yang menekankan pentingnya praktik langsung dan pengalaman berbicara di depan publik.

Selain itu, pelatihan ini juga berhasil memperkaya keterampilan teknis peserta, terutama dalam menyusun pidato dan presentasi yang logis serta efektif. Sebagian besar peserta kini mampu menyampaikan argumen dengan lebih terstruktur dan relevan, khususnya terkait dengan isu-isu perlindungan anak di lingkungan sekolah mereka. Peningkatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk merancang pesan yang mampu mempengaruhi audiens secara persuasif.

Penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi vokal juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai 77,3%. Hal ini disebabkan oleh pelatihan intensif yang diberikan, yang melibatkan aspek teknis seperti intonasi suara, gestur, dan kontak mata. Peserta kini lebih menyadari bahwa cara mereka berinteraksi secara non-verbal dapat memperkuat pesan yang disampaikan. Hasil akhir dari pelatihan ini tercermin dalam umpan balik peserta, di mana 95% merasa bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat. Banyak yang mengaku, pelatihan ini telah memberikan mereka rasa percaya diri yang lebih besar untuk menyampaikan pendapat di kelas maupun dalam organisasi sekolah mereka.



**Gambar 1 & 2.** Pelatihan Public Speaking  
**Sumber.** Dokumentasi Panitia

Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1 dan Gambar 2, kegiatan ini dilaksanakan secara menarik dan penuh antusiasme dari peserta. Mereka mengikuti dengan semangat setiap sesi yang disajikan, mulai dari dasar-dasar public speaking hingga teknik-teknik lanjutan yang akan mendukung mereka dalam berbicara di depan umum. Para peserta tampak sangat antusias dan terlibat aktif dalam setiap sesi, yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya komunikasi verbal dan non-verbal dalam berbicara di depan audiens.

Selanjutnya, para peserta mempelajari teknik menyusun pesan dan argumen yang kuat, yang merupakan aspek krusial dalam public speaking. Teknik ini mengajarkan bagaimana cara menyampaikan ide dengan jelas dan meyakinkan (Meifilina & Andari, 2023). Selain itu, mereka juga diberi wawasan mengenai pentingnya bahasa tubuh dan teknik vokal. Kedua aspek ini tidak hanya memperkuat pesan yang disampaikan tetapi juga meningkatkan daya tarik serta efektivitas komunikasi (Mita & Kistriandri, 2021). Dengan bahasa tubuh yang tepat dan kontrol vokal yang baik, pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens.

Selama pelatihan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain tingkat kemampuan peserta yang bervariasi. Hal ini diatasi dengan pembentukan kelompok campuran dan penerapan metode mentor sebaya. Selain itu, waktu pelatihan yang terbatas menjadi tantangan tersendiri, namun hal ini berhasil diatasi dengan pengaturan materi prioritas dan memberikan lebih banyak waktu untuk praktik langsung. Kendala lainnya adalah kurangnya ruang latihan public speaking di sekolah, yang menjadi catatan penting agar sekolah menyediakan forum latihan rutin bagi siswa untuk mengasah keterampilan berbicara mereka.

Meskipun demikian, pelatihan public speaking ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas penasihat anak dari kalangan siswa SMA di Kabupaten Sikka. Peningkatan yang signifikan tidak hanya terlihat pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga dalam pemahaman yang lebih dalam mengenai hak-hak anak. Melalui pelatihan ini, para peserta memperoleh keterampilan dan keberanian untuk menjalankan peran strategis mereka sebagai suara anak, baik di lingkungan sekolah maupun dalam komunitas mereka, sehingga dapat lebih efektif dalam memperjuangkan hak anak dan mendorong partisipasi aktif mereka.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Yayasan FREN, berupa pelatihan public speaking untuk perwakilan siswa SMA se-Kabupaten Sikka yang berperan sebagai penasihat anak, berhasil memberikan dampak yang signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test, diperoleh peningkatan rata-rata skor sebesar 62,7%, dengan nilai rata-rata post-test mencapai 4,10 dari skala 5. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi teknis peserta, tetapi juga memberikan perubahan positif dalam kemampuan mereka untuk berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat secara jelas, dan terlibat aktif dalam forum-forum partisipatif.

Lebih dari itu, pelatihan ini juga memberikan dampak kualitatif yang signifikan, terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri peserta saat berbicara di depan umum, kemampuan mereka dalam menyampaikan isu-isu hak anak secara terstruktur dan persuasif, serta antusiasme mereka untuk lebih aktif terlibat dalam organisasi sekolah maupun forum anak. Sebanyak 95% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat, dengan banyak di antara mereka berharap agar pelatihan serupa dilaksanakan secara rutin di tingkat sekolah maupun kabupaten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas penasihat anak dalam hal keterampilan public speaking, memperkuat partisipasi anak dalam pemenuhan hak anak, serta mendorong terbentuknya ruang partisipasi yang lebih inklusif dan representatif bagi anak-anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afandy, T., & Desiandri, Y. S. (2023). Tinjauan Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 4(3), 145-155.
- Bastian, A. A., Gustianing, D., Yuniarti, E. P., Ariyanti, S., Saidah, S., & Mulati, D. F. (2025). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Pascasarjana. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 129-140.
- Darmawan, D., & Sa'i, M. (2025). Penerapan Teknik Public Speaking untuk Membangun Komunikasi Meyakinkan Melalui Ekspresi dan Gestur. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1229-1239.
- Fathoni, T., Asfahani, A., Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo: Efforts to Increase Youth Public Speaking Ability in Sragi Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 23-32.
- Ibrahim, A. I., Kandolia, D. N., Saskya, S., Riski, M., Safitri, S., Utami, A. P., & Andriani, N. (2025). Public speaking: Kunci Softskill untuk Mahasiswa Calon Wirausaha. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 268-274.
- Jayadi, J., Setiawati, S., & Sutarti, S. (2025). The influence of village officials, community participation, and educational background of village heads on accountability of village fund management with leadership style as a variable of moderation. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 367-398.
- Kementerian PPA (1990). Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Anak (Convention on the Rights of the Child). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun*.
- Kusnadi, S. K., Irmayanti, N., Kusnadi, S. A., Anggoro, H., & Agustina, K. S. B. (2021). Pelatihan Public Speaking Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Komunitas Kappas Surabaya Surabaya. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 1093-1098.
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 79-78.
- Meifilina, A., & Andari, B. (2023). Peningkatan kemampuan public speaking dan grooming pada forum remaja Desa Sumberingin, Kecamatan Sanan Kulon, Kabupaten Blitar. *Journal of Indonesian Society Empowerment (JISE)*, 1(1), 33-38.
- Mita, R. A., & Kristiandri, D. (2021). Metode dan teknik vokal pada paduan suara Gregorius di Paroki Aloysius Gonzaga Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 41-53.
- Safitri, C. D., Sembiring, S. A., Sudding, M. F. J., Musdalifah, M., & Kamariah, A. (2025). Strategi peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa melalui pelatihan public speaking berbasis praktik dan umpan balik. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 2(2), 129-137.
- Sakkir, G., Dollah, S., Mansur, M., Ariyani, A., & Amin, F. H. (2024). pembekalan materi etika berkomunikasi dan public speaking bagi mahasiswa baru jurusan bahasa inggris universitas negeri makassar. *Pedamas (pengabdian kepada masyarakat)*, 2(06), 1523-1530.



Salam, S., Nurcahyo, E., Kaswandi, K., Fauzi, A., Ituga, R. A. S., & Andi, S. (2024). Penyuluhan Hukum Peningkatan Kesadaran Hukum Pemenuhan dan Perlindungan Hak-Hak anak. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 405-414.